

BAB II

KETERAMPILAN MERONCE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

A. Konsep Dasar Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Pengertian tentang anak tunagrahita telah banyak dikenal oleh para ahli. Salah satu definisi yang menggambarkan keadaan anak tunagrahita secara menyeluruh adalah:

Definisi *American Association On Mental Deficiency* (AAMD) Grossman, 1983 (Delphie, B 2009:8) menyatakan bahwa : *Mental retardation refers to significantly general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior and manifested during developmental period.* Definisi AAMD tersebut mengisyaratkan ada tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai hal penentu 1) kemampuan kecerdasan anak tunagrahita berada di bawah rata-rata normal, 2) anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat), 3) terjadi dalam masa perkembangan.

Selain itu menurut Amin (1995:11), “Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan “.

Definisi di atas jelas bahwa dalam menentukan anak tunagrahita tidak hanya terbatas pada fungsi intelektual yang jauh di bawah rata-rata secara

signifikan tetapi selalu bersamaan dengan adanya hambatan pada perilaku adaptif, serta muncul pada masa perkembangan atau muncul pada usia 18 tahun.

Mengacu pada definisi di atas, maka anak tunagrahita ringan adalah:” anak yang memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler(Wise) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana”.(Somantri, 2006: 106).

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Secara khusus karakteristik Anak Tunagrahita Ringan adalah : Mereka banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun (Amin M, 1995:37).

Sementara itu pendapat lain tentang karakteristik anak tunagrahita yaitu :

Mereka dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* , namun demikian mereka tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen . Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, oleh karena itu agak sukar membedakan fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal (Somantri S, 2006: 107)

3. Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita ringan relatif berbeda dan kompleks. Menurut Astati (2001:11) permasalahan anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

a. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma-norma lingkungan sehingga mereka tidak dapat melakukan fungsinya sebagai anggota masyarakat.

b. Masalah Pemeliharaan Diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membina dirinya, misalnya dalam mengadakan orientasi, pemeliharaan dan penggunaan fasilitas di lingkungannya serta bagaimana kepantasan penampilannya.

- c. Masalah Kesulitan Belajar Kesulitan belajar umumnya tampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak. Sedangkan dalam bidang pengajaran non akademik mereka tidak begitu mengalami kesulitan.
- a. Masalah Pekerjaan
Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang tidak memperoleh kesempatan bekerja karena dinilai kemampuan kerja mereka sangat rendah.

Dapat disadari bahwa kemampuan kecerdasan anak tunagrahita ringan sangat terbatas sehingga dapat mempengaruhi terhadap kemampuan motorik halusnya, mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar dan kegiatan sehari-harinya misalnya menulis, memakai sepatu, memegang sendok, menyisir rambut dan lain sebagainya.

B. Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

1. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

Mengacu pada rumusan Kirk 1979 dalam Astati (2001:13) tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita ringan meliputi :

- 1) Mengembangkan keterampilan dasar belajar di sekolah meliputi : membaca, menulis, matematika
- 2) Mengembangkan kebiasaan hidup sehat.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosialisasi.
- 4) Mengembangkan kemampuan emosional dan rasa aman baik di sekolah maupun di rumah.
- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menggunakan waktu luang.
- 6) Mengembangkan kemampuan keterampilan melalui latihan vokasional.
- 7) Mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri dalam beberapa kegiatan yang sifatnya produktif.

Tujuan khusus yang hendak dicapai disesuaikan dengan tingkatan kemampuan setiap anak tunagrahita ringan, mereka dilatih secara khusus agar dapat mandiri secara ekonomi, dapat memilih perbuatan yang baik

dan buruk, dapat menikmati kehidupan yang layak. Kelak anak tunagrahita ringan dapat diterima dan berguna di masyarakat.

2. Program Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

Sesuai dengan Kurikulum PLB 1994 dalam Astati (2001: 15) bahwa :

Program pendidikan anak tunagrahita ringan mencakup : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Berhitung, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bahasa Inggris, dan Program Pilihan (Paket Keterampilan). Mata pelajaran keterampilan mencakup : rekayasa, pertanian, usaha dan perkantoran, kerumahtanggaan, kesenian. Bobot dari mata pelajaran keterampilan lebih banyak jika dibandingkan dengan bobot bidang pelajaran lainnya. Ini menunjukkan besarnya peranan dan pentingnya mata pelajaran pada jenjang tersebut.

Dalam menyusun Program pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan perlu adanya kesesuaian antara kebutuhan dan kemampuan anak untuk setiap materi pembelajaran agar mereka dapat mengikuti pelajaran dan terpenuhi kebutuhannya.

C. Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Seseorang yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan memudahkan dalam kegiatan di sekolah dan melakukan pekerjaan misalnya mengancing baju, menalikan sepatu, menarik sleting, memegang sendok dan garpu. Seperti yang dikemukakan oleh Soendari, dkk (2008: 58) bahwa : “Kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik”.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Yusuf (2011: 104) bahwa :

Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik itu dibagi dua jenis yaitu : (a) keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga, dan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja yang merupakan rangkaian koordinasi dari kelompok otot yang lebih kecil, misalnya : kegiatan memegang benda kecil antara ibu jari dan jari telunjuk, menyortir benda sesuai dengan bentuk, mencoret dengan jari, menjelujur, memutar benda, merangkai kalung, membalik halaman buku, menggunakan satu tangan dengan tetap, menebalkan garis lurus, mewarnai bentuk geometri, merobek kertas, menyusun benda menurut besar kecilnya, menggunting, memotong, menulis.

Syaraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik terbentuk sejak periode prenatal atau dalam kandungan. “Perkembangan fisik manusia meliputi berbagai aspek yang dipengaruhi sistem dan fungsi organ tubuh. Salah satunya adalah Sistem tulang dan otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik”.

(<http://koranindonesiasehat.wordpress.com/2010/11/04/kenali-kemampuan-motorik-anak-dominan-motorik-halus-atau-motorik-kasar/>). Dengan terus bertambahnya berat badan dan kekuatan badan, maka selama masa pertengahan dan akhir, anak ini perkembangan motoriknya menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Sejak usia 6 tahun koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:150) bahwa :

Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam mengendalikan koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat.

2. Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan

Akibat dari keterlambatan kecerdasan, anak tunagrahita sulit untuk melakukan aktifitas yang membutuhkan kemampuan motorik halusnya di mana anak akan mengalami kesulitan pada saat belajar menulis, menangkap bola, menggenggam, melempar, menggunakan alat yang membutuhkan keterlibatan otot-otot kecil jari tangannya.

Menurut Somantri (2006: 108) bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang. Dengan demikian, tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita ringan setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan diantaranya diberikan pembelajaran meronce. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan, misalnya melalui belajar meronce yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang akan menghasilkan kemampuan motorik halus yang optimal.

C. Meronce

1. Pengertian Meronce

Kata meronce berarti : “menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain” (Dk-educlub.blogspot.com).

Meronce manik-manik adalah kemampuan menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Warna manik-manik yang menyala akan menarik minat bagi semua anak. Setelah manik-manik dirangkai melalui lubang yang ada di tengah manik-manik, maka akan menjadi kalung, gelang, jepit rambut dan kreasi yang lainnya.

Merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik dengan sentuhan keindahan sehingga orang yang melihatnya merasa puas. Dalam merangkai dan meronce juga harus memperhatikan unsur-unsur visual. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi prinsip penyusun seperti komposisi warna, bentuk, ukuran, jenis, irama dan sebagainya.

2. Manfaat dan Tujuan Meronce

Meronce menggunakan manik-manik merupakan permainan edukatif yang bermanfaat untuk :

- a. Melatih motorik halus
 - b. Melatih kemampuan menangkap bentuk dan warna obyek
 - c. Melatih konsentrasi, kreatif dan kesabaran
 - d. Mempersiapkan anak belajar menulis
 - e. Belajar menyusun atau mengikuti pola
 - f. Melatih imajinasi
 - g. Melatih memegang dengan dua tangan
- (<http://www.alatperaga.com/detail/113/431/ap-20.03-meronce-sedang>)

3. Proses meronce gelang menggunakan manik-manik

a. Alat dan Bahan

- 1) Benang knur
- 2) Gunting
- 3) Manik-manik berbentuk selinder berwarna kuning sebanyak 10 buah.
- 4) Manik-manik berbentuk bundar berwarna merah sebanyak 10 buah.

b. Cara Membuat

- 1) Mengelompokkan manik-manik warna kuning dan warna merah.



- 2) Membuat pola warna, bentuk dan ukuran.



- 3) Memasukkan benang pada lubang manik-manik yang berwarna kuning berbentuk selinder dan berukuran kecil.



- 4) Memindahkan manik-manik pada tangan kanan, tangan kiri memegang benang.



- 5) Menggeserkan manik-manik yang sudah dironce (berwarna kuning) dengan tangan kanan.



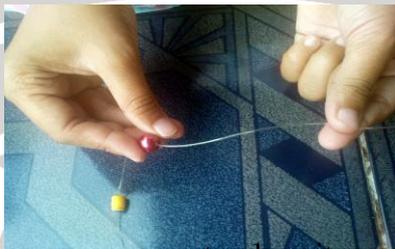
- 6) Memasukkan benang pada lubang manik-manik yang berwarna merah, berbentuk lingkaran dan berukuran besar.



- 7) Memindahkan manik-manik berwarna merah pada tangan kanan, tangan kiri memegang benang.



- 8) Menggeserkan mute yang sudah dironce (berwarna merah) dengan tangan kanan.



- 9) Lakukan meronce menurut pola yaitu manik-manik kuning, manik-manik merah, manik-manik kuning, manik-manik merah sampai mute tersebut habis.



10) Guntinglah benang knur untuk mengakhiri meronce.



11) Talikan kedua ujung benang roncean mute.



D. Latihan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan

Meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk meronce bisa divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreatifitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya.

Penyebab terbatasnya kemampuan motorik halus yang dimiliki anak tunagrahita ringan, salah satunya adalah karena mereka jarang menggerakkan otot dan jari jemarinya dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dapat meningkat tidak hanya melalui kematangan

saja akan tetapi diperlukan suatu proses pembelajaran secara khusus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:156) bahwa :” Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja. melainkan keterampilan itu harus dipelajari.”

Program pembelajaran meronce gelang memberikan kesempatan untuk berkarya, ternyata dapat meningkatkan dan memperluas kemampuan belajar anak. Model ini membuat anak-anak terlibat langsung secara kognitif (pikiran), afektif (emosi) dan psikomotor (gerakan fisik motorik) ketika anak melakukan meronce mereka akan merasakan dan mendapat pengalaman langsung juga terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halusnya yaitu dalam menggerakkan otot jari jemari dan pergelangan tangan.

Kemampuan motorik halus anak dapat dilihat melalui hasil analisis kegiatan asesmen perkembangan motorik yang dilaksanakan oleh guru. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang sesuatu yang diperlukan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan definisi asesmen perkembangan motorik menurut Soendari, dkk (2008: 57) bahwa :

Asesmen perkembangan motorik adalah suatu proses penghimpunan informasi secara sistematis dan profesional terhadap aspek-aspek perkembangan motorik anak yang diduga secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik, yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang aspek-aspek perkembangan motorik anak yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus dan aspek keseimbangan.

Dari pengertian di atas dapat ditentukan ruang lingkup perkembangan motorik meliputi: kemampuan untuk melakukan gerakan kasar, gerakan halus dan kemampuan dalam keseimbangan.

Penerapan pembelajaran meronce pada anak tunagrahita ringan sangat dibutuhkan suatu pola urutan mulai dari awal sampai akhir kegiatan, maka dari itu perlu adanya pengembangan program untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Dasar-dasar pengembangan program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Melakukan Asesmen

Setelah menetapkan ruang lingkupnya, dalam hal ini adalah asesmen perkembangan motorik halus yang dilakukan melalui pengamatan gerakan motorik halus anak tunagrahita ringan. Hasil pengamatan tersebut dicatat pada lembar pedoman instrumen dan merupakan data kualitatif yang menggambarkan kondisi perkembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Setelah mengetahui hasil asesmen perkembangan motorik halus langkah selanjutnya adalah menganalisis, maka dalam langkah ini akan ditemukan kelemahan dan kekuatan pada aspek perkembangan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Instrumen asesmen perkembangan motorik halus anak tunagrahita ringan berisikan materi tentang kemampuan motorik halus, yaitu: kemampuan untuk mengarahkan tangan, memungut dengan menggunakan seluruh jari tangan kanan-kiri(menggenggam), memegang dengan cara menjepit antara jari telunjuk dan ibu jari, memasukan benang pada lubang.

Kegiatan terakhir asesmen adalah menentukan tujuan pembelajaran yang merupakan landasan dalam pengembangan program perkembangan motorik halus anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus,

b. Menyusun Program

Adapun komponen program pembelajaran meronce gelang pada anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan program latihan meronce bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, yaitu dalam memegang, mengambil, menjepit, memindahkan benda dengan cara meronce gelang.

2) Materi

Materi yang diberikan adalah keterampilan meronce membuat gelang, dimulai dari pengenalan alat dan bahan sampai dengan cara merangkai mute sehingga membentuk gelang.

3) Metode

Metode yang digunakan pada saat pembelajaran keterampilan meronce adalah menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas.

4) Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam meronce gelang adalah manik-manik berbentuk selinder berwarna kuning dan berbentuk bundar berwarna merah, benang knur, gunting.

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran, bentuk tes yang digunakan adalah tes kinerja.

2. Pelaksanaan

a. Kegiatan awal (5 menit)

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Berdoa
- 3) Mengecek kehadiran siswa
- 4) Apersepsi : memperlihatkan contoh gelang yang sudah jadi, mengadakan tanya jawab tentang warna dan bentuk benda yang sudah dipelajari sebelumnya
- 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan inti (45 menit)

- 1) Siswa dengan bimbingan guru menyiapkan alat dan bahan membuat gelang
 - (a) Mengenalkan alat dan kegunaannya
 - (b) Menunjukkan dan mengenalkan nama alat
 - (c) Anak menyiapkan alat sendiri
- 2) Membuat gelang
 - (a) Siswa dengan bimbingan guru menjangkau manik-manik berwarna kuning.

Siswa menjangkau manik-manik warna kuning tanpa dibantu.

- (b) Siswa dengan bimbingan guru memungut manik-manik warna kuning.

Siswa memungut manik-manik berwarna kuning tanpa dibantu

- (c) Siswa dengan bantuan guru mengelompokkan manik-manik berbentuk selinder, berwarna kuning dan berukuran besar.

Siswa mengelompokkan manik-manik berbentuk lingkaran berwarna merah dan berukuran besar tanpa bantuan.

- (d) Siswa dengan bimbingan guru mengarahkan tangannya ke manik-manik berwarna merah.

Siswa mengarahkan tangannya ke manik-manik warna merah tanpa bantuan.

- (e) Siswa dengan bimbingan guru memungut manik-manik warna merah.

Siswa memungut manik-manik berwarna merah sendiri.

- (f) Siswa dengan bimbingan guru mengelompokkan manik-manik berbentuk selinder yang berwarna kuning dan berukuran kecil.

Siswa mengelompokkan sendiri manik-manik berbentuk selinder, berwarna kuning dan berukuran besar.

- (g) Siswa dengan bimbingan guru mengurutkan pola warna, pola bentuk dan pola ukuran manik-manik.

Siswa mengurutkan pola warna, pola bentuk dan pola ukuran manik-manik tanpa dibantu

- (h) Siswa dengan bimbingan guru memegang manik-manik warna kuning dengan tangan kiri dan memegang benang dengan tangan kanan.

Siswa memegang manik-manik berwarna kuning dengan tangan kiri dan memegang benang dengan tangan kanan tanpa dibantu.

- (i) Siswa dengan bimbingan guru memegang manik-manik warna merah dengan tangan kiri dan memegang benang dengan tangan kanan.

Siswa memegang manik-manik berwarna merah dengan tangan kiri dan memegang benang dengan tangan kanan tanpa dibantu.

- (j) Siswa dengan bimbingan guru memasukkan benang pada lubang manik-manik.

Siswa memasukkan benang pada lubang manik-manik tanpa bantuan.

- (k) Siswa dengan bimbingan guru memindahkan manik-manik ke tangan kanan dan memindahkan pegangan benang ke tangan kiri.

Siswa memindahkan manik-manik ke tangan kanan dan memindahkan pegangan benang ke tangan kiri tanpa bantuan.

- (l) Siswa dengan bimbingan guru menggeserkan manik-manik yang sudah dironce.

Siswa menggeserkan manik-manik yang sudah dironce tanpa bantuan.

(m) Siswa dengan bimbingan guru menggunting benang knur.

Siswa menggunting benang knur tanpa dibantu.

(n) Siswa dengan bimbingan guru menalikan benang knur.

Siswa menalikan benang knur tanpa bantuan.

c. Penutup (10 Menit)

1) Siswa dan guru membuat kesimpulan hasil pembuatan gelang dengan teknik meronce.

2) Guru memberikan tugas untuk di rumah membuat kalung dengan bahan dari sedotan

3. Tindak Lanjut

Apabila anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan jari-jemarinya dalam meronce, diberikan tindak lanjut dengan pelayanan yang lebih khusus misalnya mengulang kembali kegiatan meronce gelang dan apabila anak sudah mampu menggunakan jari-jemarinya dengan benar maka dalam pembelajaran meronce gelang diberikan latihan yang materinya dinaikkan lebih tinggi misalnya dalam hal penambahan jumlah warna, bentuk mute, ukuran mute dan lain-lain.

Apabila dikaitkan dengan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan, keberadaan pembelajaran meronce gelang sangat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dan menguatkan asumsi penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nurfaidah Suryani dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Media Pembelajaran Keterampilan *Paper Clay* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan. Telah terbukti bahwa setelah menggunakan media pembelajaran keterampilan *paper clay* dengan bubur kertas, keterampilan motorik halus anak khususnya dalam menulis mengalami peningkatan. Peningkatan yang dapat dilihat adalah anak dapat menghubungkan garis putus-putus dan hasil tulisan yang dapat terlihat jelas.

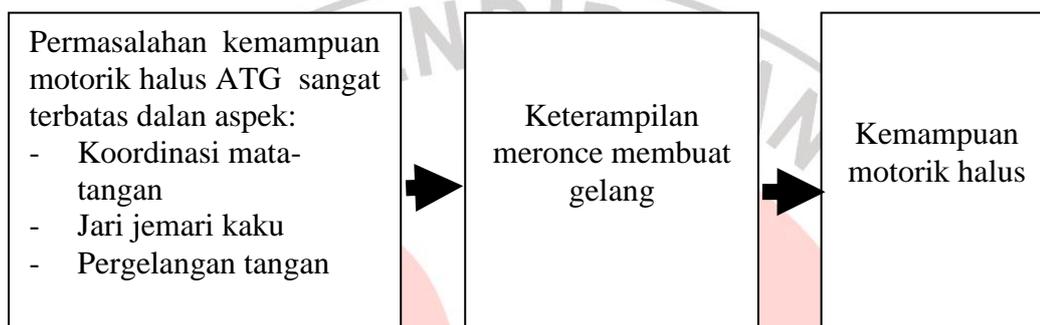
F. Kerangka Berfikir

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam program kegiatan belajar, karena dengan mempunyai kemampuan motorik yang baik dan benar anak tunagrahita ringan mampu melakukan kegiatan sehari-hari di rumah maupun kegiatan bermain dan kegiatan belajar di sekolah.

Keterampilan meronce merupakan kegiatan memasukan manik-manik menggunakan benang yang bertujuan untuk membantu anak tunagrahita ringan supaya menggunakan jari jemarinya untuk memungut, memegang, menjepit antara ibu jari dan jari telunjuk, sehingga keterampilan meronce digunakan sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangannya. Dengan demikian keterampilan meronce diduga memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Dari uraian diatas, penulis berasumsi jika keterampilan meronce digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan meronce gelang, maka motorik halus anak tunagrahita ringan akan meningkat.

Secara sederhana kerangka berpikir pada penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas hipotesisnya adalah sebagai berikut “Keterampilan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan Kelas 1 SDLB di SLB-B YPLB Majalengka”.